

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Karet Alam

Karet alam (*Hevea Brasiliensis*) merupakan komoditas yang banyak dikembangkan di dunia terutama oleh negara-negara produsen karet alam terbesar diantaranya Thailand, Indonesia, dan Malaysia. Tujuan utama dari pengembangan karet alam adalah memproduksi lateks dan bekuannya. Lateks dan bekuannya merupakan bahan baku utama bagi industri berbasis pertanian untuk memproduksi produk berbahan dasar karet seperti ban, sepatu karet, sarung tangan karet, balon, dan produk-produk karet lainnya (Kementan, 2018).

Karet dikenal karena kualitas elastisnya, adalah sebuah komoditi yang digunakan di banyak produk dan peralatan di seluruh dunia (mulai dari produk-produk industri sampai rumah tangga). Ada dua tipe karet yang dikenal luas, karet alam dan karet sintetis. Karet alam dibuat dari getah (lateks) dari pohon karet, sementara tipe sintetis dibuat dari minyak mentah. Kedua tipe ini dapat saling menggantikan dan karenanya mempengaruhi permintaan masing-masing komoditi; ketika harga minyak mentah naik, permintaan untuk karet alam akan meningkat. Namun ketika gangguan suplai karet alam membuat harganya naik, maka pasar cenderung beralih ke karet sintetis. Bagian ini

mendiskusikan sektor karet alam Indonesia. Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir karet alam terbesar di dunia.

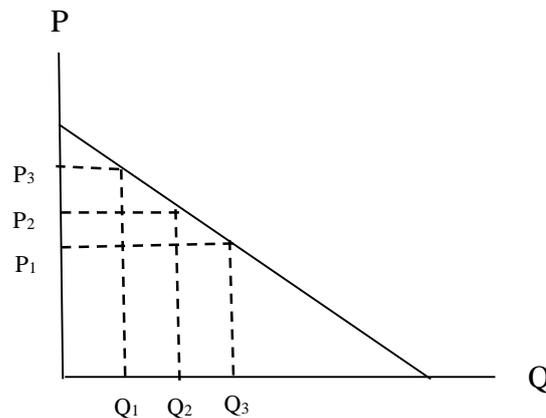
Tanaman karet memerlukan suhu tinggi yang konstan ($\pm 26-32$ °C) dan lingkungan yang lembab supaya dapat berproduksi maksimal. Kondisi-kondisi ini ada di Asia Tenggara tempat sebagian besar karet dunia diproduksi. Sekitar 70 persen dari produksi karet global berasal dari Thailand, Indonesia dan Malaysia. Memerlukan waktu tujuh tahun untuk sebatang pohon karet mencapai usia produksinya. Setelah itu, pohon karet tersebut dapat berproduksi sampai berumur 25 tahun. Karena siklus yang panjang dari pohon ini, penyesuaian suplai jangka pendek tidak bisa dilakukan (Indonesia-Investments, 2019).

2. Teori Permintaan

Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli atau diminta pada suatu harga dan pada waktu tertentu. Permintaan berkaitan dengan keinginan konsumen terhadap suatu barang dan jasa yang ingin dipenuhi. Dan permintaan konsumen akan barang dan jasa cenderung tidak terbatas (Basuki dan Prawoto, 2016).

Hukum permintaan pada hakikatnya adalah hipotesis yang menyatakan bahwa *“hubungan antar barang yang diminta dengan harga barang tersebut berbanding terbalik yaitu saat harga meningkat atau naik, maka jumlah barang yang diminta akan menurun dan sebaliknya jika harga barang turun maka jumlah yang diminta akan meningkat”* (Sukirno, 2002), permintaan

dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah harga barang yang bersangkutan, harga barang substitusi, selera, jumlah penduduk, dan pendapatan.



Sumber: Mankiw (2006)

Gambar 2. 1 Pergeseran Kurva Permintaan Pengaruh Harga

Pada kurva di atas menjelaskan bahwa pergeseran kurva permintaan dipengaruhi oleh harga. Dimana pada kurva terlihat jika harga rendah maka permintaan meningkat seperti halnya terlihat harga pada P1 sedangkan Q pada Q3. Semakin turun harga semakin tinggi permintaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan oleh konsumen, yaitu (Basuki dan Prawoto, 2016):

a. Harga barang itu sendiri

Apabila harga suatu barang semakin murah, kecenderungan permintaan terhadap barang tersebut akan bertambah atau meningkat dan hal ini berlaku sebaliknya.

b. Harga barang lain

Apabila harga barang substitusinya dan harga barang komplementernya turun, maka permintaan akan barang tersebut juga akan turun. Sebaliknya jika harga barang substitusinya dan harga barang komplementernya naik, maka permintaan barang tersebut juga naik.

c. Pendapatan para pembeli

Pendapatan pembeli merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan permintaan terhadap berbagai barang. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan berbagai jenis barang.

d. Distribusi pendapatan

Pendapatan yang semakin merata akan membuat jumlah permintaan semakin meningkat, sebaliknya pendapatan yang hanya diterima atau dinikmati oleh sekelompok tertentu, maka secara keseluruhan jumlah pendapatan akan turun.

e. Selera masyarakat

Selera konsumsi bersifat subjektif karena selera konsumen bergantung pada penilaian terhadap barang tersebut. Selain itu, selera juga dipengaruhi oleh unsur tradisi dan agama. Naiknya selera konsumen terhadap suatu barang mengakibatkan naiknya permintaan terhadap barang tersebut.

f. Jumlah penduduk

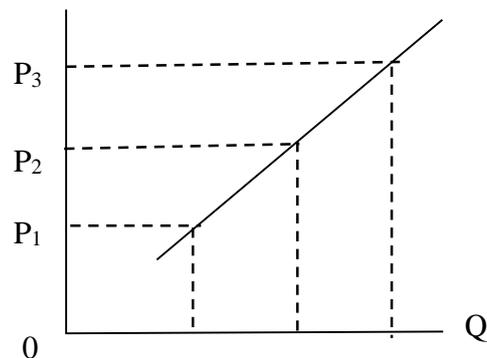
Jumlah penduduk akan mempengaruhi jumlah permintaan. Semakin banyak jumlah penduduk, maka jumlah permintaan akan semakin meningkat.

g. Ramalan mengenai masa yang akan datang

Ramalan pada konsumen bahwa harga akan menjadi mahal atau tinggi pada masa akan datang akan mendorong mereka untuk membeli lebih banyak barang disaat sekarang.

3. Teori Penawaran

Teori penawaran merupakan teori yang menjelaskan tentang jumlah barang-barang yang dapat diproduksi dan ditawarkan oleh produsen kepada konsumen suatu pasar. Dalam teori penawaran terdapat hukum yang berlaku yaitu hukum penawaran. Hukum penawaran merupakan yaitu suatu pernyataan bahwa apabila semua dibiarkan sama, pada saat harga suatu barang meningkat maka jumlah penawarannya akan meningkat juga. Hubungan antara jumlah barang dengan harga yang ditawarkan dijelaskan dalam satu tabel yang dinamakan skedul penawaran. Kemudian kurva yang menghubungkan harga dengan jumlah barang yang ditawarkan dinamakan kurva penawaran (Mankiw, 2006).



Sumber: Mankiw (2006)

Gambar 2. 2 Kurva Penawaran

Pada kurva di atas diketahui bahwa P adalah harga barang dan Q adalah jumlah barang yang ditawarkan. Pada kurva di atas terlihat apabila harga barang meningkat akan menyebabkan meningkatnya jumlah barang yang ditawarkan, salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan atau penurunan pada penawaran adalah naik turunnya harga input (Mankiw, 2006).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah komoditi yang akan ditawarkan oleh produsen, yaitu:

- a. Harga komoditi itu sendiri

Hipotesis ekonomi menyatakan bahwa antara harga komoditi dengan jumlah yang ditawarkan terjadi hubungan positif, artinya semakin tinggi harga komoditi tersebut maka akan semakin besar jumlah yang ditawarkan, ceteris paribus. Bila harga komoditi tersebut meningkat maka keuntungannya akan bertambah. Itu sebabnya produsen akan menambah jumlah komoditi yang akan ditawarkan untuk memperbesar

keuntungan yang diperoleh. Hubungan yang positif antara harga komoditi dengan jumlah yang ditawarkan akan membentuk suatu kurva yang dinamakan kurva penawaran. Kurva tersebut memiliki kemiringan positif karena antara harga dan jumlah yang ditawarkan juga terjadi hubungan yang positif. Bila terjadi perubahan pada harga komoditi, maka akan mengakibatkan pergerakan sepanjang kurva penawaran komoditi tersebut.

b. Harga faktor-faktor produksi

Semakin tinggi harga faktor-faktor produksinya maka semakin rendah jumlah komoditi yang akan diproduksi dan ditawarkan, ceteris paribus. Perubahan pada harga faktor produksi akan menggeser kurva penawaran komoditi tersebut. Kenaikan harga faktor produksi menggeser kurva penawaran ke kiri, artinya semakin sedikit jumlah yang ditawarkan. Sebaliknya, turunnya harga faktor produksi akan menggeser kurva penawaran ke kanan dimana jumlah yang ditawarkan semakin besar.

c. Tujuan produsen

Produsen diasumsikan memiliki satu tujuan yaitu memaksimalkan keuntungan. Untuk mencapainya, produsen akan memperbesar jumlah produksi dan jumlah yang ditawarkan sehingga kurva penawaran akan bergeser ke kanan.

d. Perkembangan teknologi

Teknologi yang digunakan oleh produsen akan untuk menurunkan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan. Artinya, semakin berkembang teknologi yang digunakan dalam suatu proses produksi maka semakin besar kemampuan memproduksi dan menawarkan komoditi tersebut, ceteris paribus. Perkembangan teknologi akan menggeser kurva penawaran ke arah kanan dimana jumlah yang ditawarkan semakin besar. Perubahan faktor-faktor lain di luar harga komoditi itu sendiri akan menyebabkan pergeseran kurva penawaran ke kanan atau ke kiri, tergantung pada faktor apa yang mempengaruhi volume penawaran tersebut.

4. Harga

Menurut Lipsey (1995), harga dan kuantitas permintaan suatu komoditi berhubungan secara negatif. Artinya semakin tinggi suatu harga suatu komoditi maka jumlah permintaan terhadap komoditi tersebut akan semakin berkurang. Lipsey (1995) menyatakan bahwa suatu hipotesis ekonomi yang mendasar adalah bahwa untuk kebanyakan komoditi, harga yang ditawarkan berhubungan secara negatif dengan jumlah yang diminta, atau dengan kata lain semakin besar harga komoditi maka akan semakin sedikit kuantitas komoditi tersebut yang diminta.

Teori harga membicarakan mengenai alokasi produksi total. Terdapat penentuan harga dalam periode pasar yang mengacu pada periode waktu

ketika penawaran di pasar tetap. Jika komoditi yang diperjualbelikan mudah rubah, biaya produksi tidak lagi relevan dalam turunnya harga di pasar dan keseluruhan komoditi ditawarkan pada harga berapapun yang dapat dicapai. Dalam perekonomian pasar, harga merupakan tanda yang digunakan para pelaku ekonomi untuk mengarahkan keputusan ekonomi dalam melakukan alokasi terhadap sumber daya yang langka. Analisis harga merupakan metodologi yang perlu dikuasai untuk menganalisis bagaimana pasar bergerak dan bagaimana intervensi yang dapat dilakukan, hal ini menyangkut seluruh pelaku di pasar secara umum. Harga dibidang pertanian akan memengaruhi beberapa agen ekonomi diantaranya produsen, konsumen, serta masyarakat secara luas (Simatupang dan Situmorang, (2000). Secara teoritis, harga akan memengaruhi berbagai aspek yaitu (Lispey, 1995):

- 1) Harga memengaruhi pembentukan pendapatan.
- 2) Harga memengaruhi kesejahteraan (produsen dan konsumen).
- 3) Harga memengaruhi pendapatan ekspor (*export earning*).
- 4) Harga akan menyebabkan fluktuasi pendapatan.
- 5) Harga akan menyebabkan fluktuasi produk pertanian.

Kestabilan harga merupakan ukuran keberhasilan ekonomi makro suatu negara. Kestabilan harga ditunjukkan dengan laju inflasi, semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi kenaikan harga dan dapat meredakan pertumbuhan ekonomi, karena dari sisi permintaan daya beli masyarakat menurun drastis. Hal ini menyebabkan masyarakat mengurangi konsumsi

dan belanja. Penawaran menurun karena produsen mengurangi produksi, akibatnya GDP turun dan ekonomi melambat (Sukirno, 2002).

Pada prinsipnya, harga merupakan pertemuan antara kurva permintaan dan penawaran. Terdapat satu titik di mana kurva permintaan dan penawaran saling berpotongan, titik ini dinamakan titik keseimbangan atau equilibrium. Harga pada perpotongan ini disebut harga keseimbangan (*equilibrium price*) dan jumlah barang di titik ini disebut jumlah keseimbangan (*equilibrium quantity*). Sementara itu, harga ekspor komoditi dapat diartikan sebagai suatu kesepakatan harga yang timbul dari proses perdagangan suatu komoditi antara kedua belah pihak (eksportir dan importir). Harga ekspor merupakan perbandingan antara nilai ekspor dan volume ekspor, sehingga kenaikan harga ekspor akan equivalent dengan kenaikan nilai ekspor secara tidak langsung juga akan memengaruhi daya saing secara positif (Sukirno, 2002).

Berdasarkan teori harga diatas dapat disimpulkan bahwa harga karet dipengaruhi oleh kuantitas karet, selain itu harga karet juga dipengaruhi oleh harga karet internasional. Hubungan harga karet internasional merupakan tolak ukur atas harga yang telah disetujui secara internasional dan berlaku diperdagangan internasional. Jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestic, maka ketika perdagangan mulai dilakukan, maka Negara akan cenderung menjadi eksportir.

5. Ekspor

Menurut undang-undang nomor 2 tahun 2009 tentang lembaga pembiayaan ekspor Indonesia dijelaskan bahwa ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia dan atau jasa dari wilayah Negara Republik Indonesia.

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang telah dihasilkan oleh suatu Negara kepada bangsa asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan memakai bahasa asing (Amir, 2004). Ekspor meningkatkan serta menciptakan pembagian lapangan kerja dan skala pada setiap produsen domestik agar mampu menghadapi berbagai persaingan dari yang lain (Salvator, 2007). Produksi untuk ekspor baiknya memiliki potensi untuk bersaing di pasar dunia. Ekspor berperan sebagai alat pendorong pertumbuhan ekonomi negara dengan meningkatkan jumlah devisa negara. Makna inti dari ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri dengan tujuan mencari keuntungan baik bagi perusahaan, individu, maupun bagi negara.

Tujuan dari kegiatan ekspor adalah (Sutedi, 2014):

- (1) Meningkatkan keuntungan perusahaan dengan cara memperluas pasar untuk mendapat harga jual yang lebih baik.
- (2) Membuka pasar baru di luar negeri untuk memperluas pasar domestic (membuka pasar ekspor).
- (3) Memanfaatkan kelebihan kapasitas terpasang.

- (4) Membiasakan diri bersaing pada pasar internasional sehingga terlatih dalam persaingan yang ketat dan terhindar dari sebutan jago kandang.

Menurut Sukirno (2002), manfaat dari kegiatan ekspor adalah:

1) Memperluas Pasar bagi Produk Indonesia

Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk Indonesia ke luar negeri. Misalnya, pakaian batik merupakan salah satu produk Indonesia yang mulai dikenal oleh masyarakat dunia. Apabila permintaan terhadap pakaian batik buatan Indonesia semakin meningkat, pendapatan para produsen batik semakin besar. Dengan demikian, kegiatan produksi batik di Indonesia akan semakin berkembang.

2) Menambah Devisa Negara

Perdagangan antarnegara memungkinkan eksportir Indonesia untuk menjual barang kepada masyarakat luar negeri. Transaksi ini dapat menambah penerimaan devisa negara. Dengan demikian, kekayaan negara bertambah karena devisa merupakan salah satu sumber penerimaan negara.

3) Memperluas Lapangan Kerja

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan semakin luasnya pasar bagi produk Indonesia, kegiatan produksi di dalam negeri akan meningkat. Semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga lapangan kerja semakin luas.

Berdasarkan pengertian ekspor itu sendiri dapat di katakan bahwa kegiatan ekspor yang terus meningkat akan berakibat harga barang disuatu negara tersebut akan rendah. Artinya apabila volume ekspor meningkat maka harga karet akan menurun.

6. Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari mata uang terhadap mata uang lain (Salvator, 2007). Nilai tukar mata uang antar dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antar satu sama lain (Mankiw, 2006).

Nilai mata uang akan terbentuk dengan adanya permintaan dan penawaran pasar dari mata uang Negara tersebut. Menurut Sukirno (2002) perubahan dalam permintaan dan penawaran sesuatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan oleh banyak faktor, antara lain: perubahan dalam cita rasa masyarakat, perubahan harga umum (inflasi), perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investas, dan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar yang diterapkan suatu negara, sistem nilai tukar mata yang pernah diterapkan di Indonesia (Arifin dan Hadi, 2009):

1) Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*) 1970-1978

Sistem nilai tukar tetap sebenarnya diterapkan mulai dari dibentuknya lembaga dana moneter internasional (IMF) dan Bank

Dunia tahun 1944 di Bretton Woods, New Hampshire, Amerika Serikat. Sistem nilai tukar tetap versi Bretton Woods digunakan di Indonesia antara periode 1970-1978.

Dalam sistem nilai tukar tetap, nilai tukar akan diatur oleh otoritas moneter untuk selalu konstan atau dapat berfluktuasi namun hanya dalam suatu batas yang kecil. Dalam hal ini, otoritas moneter memelihara nilai tukar domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu dengan cara membeli atau menjual asing untuk mata uang domestik pada harga yang tetap.

- 2) Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed float exchange rate system*) 1978-1997

Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed float exchange rate system*) nilai tukar rupiah diambangkan terhadap mata uang Negara mitra dagang utama Indonesia. Sejak sistem nilai tukar mengambang terkendali dilaksanakan, pemerintah membiarkan nilai tukar domestik bergerak di pasar dengan selisih (*spread*) tertentu, yaitu menetapkan nilai batas atas dan nilai batas bawah. Interval antara kedua batas ini disebut rentang intervensi (*band intervention*).

- 3) Sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) 1997-Sekarang

Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas yaitu sejak 14 Agustus 1997 sampai sekarang, nilai tukar rupiah dibiarkan secara bebas

bergerak di pasar uang berdasarkan mekanisme pasar (interaksi kekuatan permintaan dan penawaran di masyarakat). Jika dalam sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar mengambang terkendali, orang mengenal devaluasi dan revaluasi. Sedangkan di dalam nilai tukar mengambang bebas tidak dikenal kedua istilah tersebut, yang ada dalam sistem nilai tukar mengambang bebas adalah istilah depresiasi dan apresiasi. Pada periode sistem nilai tukar ini, kurs rupiah mengalami tekanan. Melemahnya nilai rupiah diakibatkan oleh krisis ekonomi yang dimulai yang dimulai oleh melemahnya *bath* Thailand yang kemudian mempengaruhi kekawasan ASEAN lainnya, termasuk Indonesia.

Perubahan nilai tukar atau kurs akan mempengaruhi tingkat harga suatu barang. Dalam mekanisme pasar kurs atau nilai tukar mata uang akan mengalami fluktuasi yang berdampak langsung terhadap harga barang-barang ekspor dan impor. Artinya apabila nilai tukar mengalami apresiasi maka akan menyebabkan harga meningkat. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami depresiasi maka akan menyebabkan harga menurun.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang karet sebelumnya sudah pernah dilakukan dengan komoditi yang berbeda-beda. Simatupang dan Situmorang (2000) melakukan penelitian dengan judul "Integrasi Pasar dan Keterkaitan Harga Karet Indonesia dengan Singapura". Hasil penelitian menunjukkan bahwa karet Jakarta dan Singapore terintegrasi kuat, harga dibentuk bersama-sama. Tidak

ada salah satu pasar yang begitu kuat dan mampu bertindak sebagai pembikin harga. Namun penguasaan harga di pasar Singapura lebih kuat daripada di pasar Jakarta. Pasar Singapura lebih efisien. Penyesuaian harga diantara kedua pasar tidak sebangun. Marjin pemasaran cenderung meningkat pada waktu harga naik dan menurun pada waktu harga turun. Hal ini menyebabkan bagian harga yang diterima petani lebih kecil dari yang diterima eksportir dari kenaikan harga.

Setelah itu Wirawan dan Indrajaya (2011) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Jumlah Produksi Karet, Harga, dan Investasi Terhadap Volume Ekspor Karet Indonesia 1996-2010". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah produksi, harga dan investasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010. Secara parsial hanya variabel jumlah produksi yang berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010 sedangkan variabel harga dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet, Indonesia tahun 1996-2010.

Selanjutnya Siburian (2012) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Singapura Tahun 1980-2010". Dalam jangka pendek GDP Singapura memiliki hubungan yang positif terhadap ekspor karet alam Indonesia ke Singapura dan dalam jangka panjang GDP memiliki hubungan yang negatif. Harga karet alam Indonesia memiliki hubungan yang negatif terhadap ekspor karet alam Indonesia ke Singapura baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka

panjang. “Produksi karet alam Indonesia memiliki hubungan yang positif terhadap ekspor karet alam Indonesia ke Singapura baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.”

Kemudian Alinda (2013) Melakukan Penelitian yang hampir sama dengan penelitian siburian, namun dalam penelitian Alinda dalam lingkup Indonesia. Judul penelitiannya "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet di Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap ekspor karet. Artinya apabila PDB mengalami peningkatan maka akan di ikuti oleh naiknya ekspor karet. Nilai Tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap ekspor karet yang berarti apabila nilai tukar mengalami kenaikan maka diikuti oleh turunnya ekspor karet. Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor karet yang artinya apabila inflasi turun maka akan di ikuti oleh turunnya ekspor karet.

Sedangkan Kannan (2013) melakukan penelitian dengan judul "*The Determinants Of Production And Export Of Natural Rubber In India*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor karet alam, di antara lima variabel independen, kecuali produksi semua variabel lainnya seperti stok, harga pasar dunia, harga domestik dan populasi dunia ditemukan mempengaruhi ekspor karet alam secara signifikan.

Selanjutnya Pongchompu, S. dan Chantanop pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul "*Factor Affecting Technical Efficiency Of Smallholder Rubber Farming In Northeast Thailand*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa

semua variabel signifikan pada tingkat $p = 0,01$. Semua input (kecuali pupuk kimia) adalah faktor utama yang mempengaruhi perubahan dalam output produksi karet. Indeks efisiensi teknis berarti bagi para petani ditemukan menjadi 0,573 dan faktor efisiensi, yang terdiri dari usia petani, pendidikan, jenis kelamin dan usia pohon karet, yang ditemukan menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi tentang produksi karet, termasuk penyadapan pohon dan mengelola peternakan karena pendidikan ini akan berdampak pengetahuan yang dapat diterapkan untuk teknik pertanian dalam rangka meningkatkan efisiensi. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah bahwa efisiensi teknis karet dapat ditingkatkan dengan 42,7% dengan meningkatkan penggunaan sumber daya yang tersedia.

Sedangkan Khin *et al.* (2016) telah melakukan penelitian berjudul *Impact Of Exchange Rate Volatility On Malaysian Natural Rubber Price*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak dari volatilitas nilai tukar pada kedua harga karet alam (NR) *Standard Malaysia Rubber Grade 20* (SMR20 dan *Ribbed Smoke Sheet Rubber Grade 4* (RSS4), dan memperkirakan harga nilai tukar jangka pendek (ERP) dalam Ringgit Malaysia (RM per USD). Kedua harga NR berfungsi sebagai perwakilan yang kuat dari pasar NR Malaysia. Dengan pemanfaatan model VECM dan hubungan sebab-akibat Granger, hasilnya menunjukkan bahwa harga RSS4 yang menyebabkan Granger mengubah SMR20 dan ERP dengan hubungan kausalitas searah. Oleh karena itu, penelitian mereka telah membuktikan dampak dari volatilitas nilai tukar pada harga karet alam Malaysia.

Pada tahun yang sama yaitu tahun 2016 Melba dan Shivakumar melakukan penelitian yang berjudul *Price Formation And Supply Response Of Natural Rubber*. Analisis regresi dilakukan dengan harga spot sebagai variabel dependen dan harga masa depan, harga karet internasional, harga karet sintetis, nilai tukar dan harga minyak mentah dijadikan variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga karet sintetis, harga masa depan, dan harga internasional secara statistik signifikan dengan harga karet alam, sedangkan nilai tukar dan harga minyak mentah tidak signifikan.

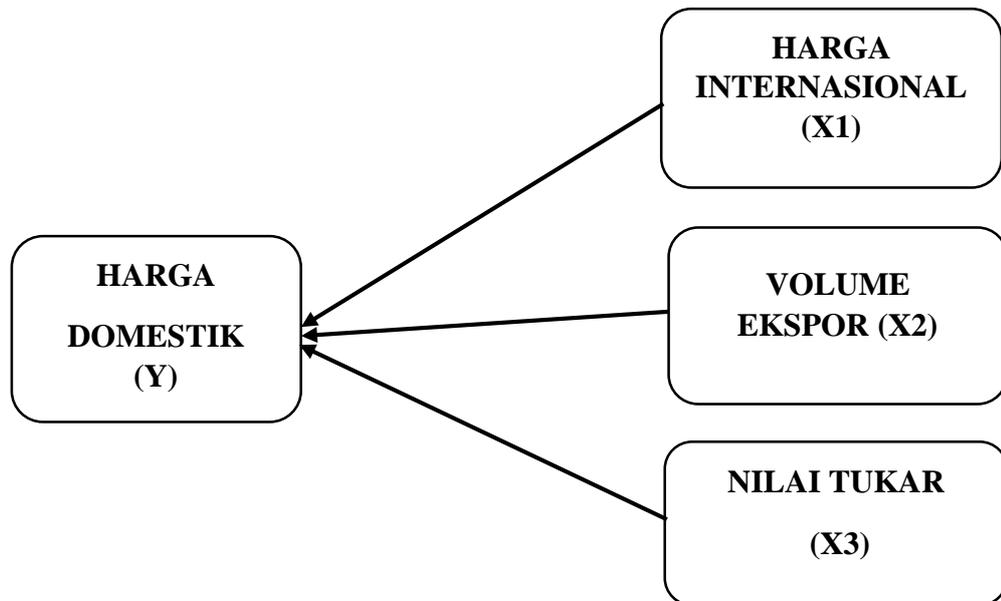
Khin *et al* (2017) melakukan penelitian yang berjudul *Examining between Exchange Rate Volatility and Natural Rubber Prices: Engle-Granger Causality Test*. Ada dua tujuan dari penelitian ini, pertama, itu adalah untuk menentukan dampak dari volatilitas nilai tukar pada karet alam Malaysia (NR) harga (SMR20 dan RSS4); kedua, adalah untuk meramalkan tingkat jangka pendek exchange (ERP) dari Ringgit Malaysia (RM per USD) dan harga NR sangat terwakili di pasar Malaysia NR. Tes granger kausalitas pertama dianalisis menggunakan model koreksi kesalahan vektor (VECM) dengan prosedur kausalitas Engle-Granger lebih efisien. Kedua perkiraan jangka pendek ERP dan harga NR ex-ante diuji menggunakan *Pindyck* dan *Rubinfeld* prosedur ini. Hasil menunjukkan yang RSS4 NR harga Granger-menyebabkan harga SMR20 NR dan juga ERP dengan hubungan kausalitas searah. Kedua ERP dan NR harga perkiraan akan berada di sedikit kecenderungan meningkat dari Januari sampai Juni 2016.

Khin, dkk (2019) melakukan penelitian yang berjudul *Critical Factor Of The Natural Rubber Price Instability In The World Market*. Hasil dari penelitian ini terkait erat dengan situasi saat ini dari apresiasi nilai tukar pada akhir 2017 yang mungkin bermanfaat bagi proses pengambilan keputusan perencanaan ekonomi untuk stabilitas produksi NR, dan harga di pasar NR di seluruh dunia juga. Berdasarkan hasil VECM SMR20, TPNR, TCNR, COP, dan SH berperan sebagai variabel signifikan dari model masing-masing pada level α 0,10 dan 0,05. Ada 4 hipotesis yang diterima pada TPNR, TCNR, COP, dan SHANGHAI. Tidak ada hubungan antara EXR dan SMR20. Untuk kontribusi teoritis, kenaikan harga NR didorong oleh beberapa faktor yang meliputi pemulihan di pasar minyak mentah, kekhawatiran pasokan dan harapan baru dari pemulihan ekonomi global yang dipimpin AS.

Dari beberapa penelitian tentang karet di atas, ternyata sudah ada yang meneliti tentang harga karet yaitu oleh Melba dan Shivakumar (2016) Khin et al, (2016) dan Khin, dkk (2019). Tapi penelitian tersebut bukan harga karet di Indonesia, melainkan harga karet alam Malaysia dan harga karet Dunia. Maka peneliti akan meneliti harga karet di Indonesia.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka konsep penelitian yang dapat dibentuk dari penelitian ini adalah:



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan dari latar belakang, landasan teori, dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_1 = Diduga Harga Internasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Karet di Indonesia.
2. H_2 = Diduga Volume Ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Karet di Indonesia.
3. H_3 = Diduga Nilai Tukar US\$ berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Karet di Indonesia.